

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Paradigma pembangunan ekonomi Indonesia sejak pertengahan tahun 80-an telah berubah, dari paradigma “*government driven growth* ke *public driven growth*”. Semenjak itu pemerintah seharusnya hanya berperan sebagai regulator atau penentu arah kebijaksanaan pembangunan ekonomi, di mana pelaksanaannya dipercayakan pada partisipasi masyarakat secara aktif, terutama sektor dunia usaha. Namun, kenyataannya tidak demikian, karena praktik pola manajemen ekonomi makro Indonesia masih serba sentralistik, sehingga akibatnya hanya segelintir masyarakat, terutama dunia usaha konglomerat yang diutamakan, di mana mereka bermoral sangat tergantung pada kegiatan proyek-proyek pemerintah, sehingga jiwa kerja sama dan kewirausahaan menjadi tumpul. Suatu keadaan yang pada akhirnya mengakibatkan krisis perekonomian nasional (Marsuki, 2005).

Indonesia merupakan negara yang termasuk kategori negara yang sedang berkembang dimana sampai saat ini Indonesia terus melakukan pembangunan secara nasional untuk mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik. Pembangunan ekonomi yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan pemerataan pembangunan yang dirasakan oleh semua masyarakat, baik meningkatkan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan serta mampu mengurangi ketimpangan antar daerah. Dalam usaha percepatan pembangunan ekonomi, industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh Pemerintah. Adanya perubahan pembangunan yang

berorientasi pada pertumbuhan industri skala besar beralih menjadi pembangunan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Dalam proses pembangunan, selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan, juga mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat (Kuncoro, 2006).

Di Indonesia sektor industri kecil merupakan salah satu bentuk strategi alternatif untuk mendukung pengembangan perekonomian dalam pembangunan jangka panjang di Indonesia. Perannya terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta sumbangsih terhadap penerimaan devisa telah membuktikan bahwa usaha kecil tidak hanya aktif namun produktif. Pada konteks yang lebih luas keberadaan akan industri kecil dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan pembangunan nasional. Dewasa ini pembinaan dan pengembangan industri kecil merupakan topik penting yang harus terus dikaji, disempurnakan dan ditingkatkan agar penanganannya lebih efektif. Secara khusus hal tersebut ditujukan kepada upaya untuk mengoptimalkan pembinaan dalam rangka pengembangan industri kecil (Megasari, 2014).

Kelebihan dan kekurangan dari berbagai sektor-sektor seperti sektor sumber daya manusia, bahan baku, sektor pemerintahan dan lain-lain yang ada di setiap daerah mampu mengembangkan daerah tersebut. Pada sektor industri dianggap sebagai *leading sector*, karena sektor industri yang kuat dapat menggerakkan sektor-sektor lainnya, sehingga masalah-masalah seperti kemiskinan, pengangguran dapat teratasi dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Secara garis besar terdapat tiga sektor yang dominan dalam pembentukan total PDRB atas dasar harga berlaku di Kabupaten Pekalongan tahun 2013, yaitu sektor industri pengolahan 28,54, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan 21,17, dan sektor perdagangan 15,51. Untuk sektor sektor yang lain termasuk sangat penting, namun masih dirasa belum dominan.

Jawa tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah industri yang cukup banyak terlihat dari nilai PDRB pada sektor industri pengolahan yang menunjukkan bahwa sektor industri menduduki tingkat pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Di susul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, selanjutnya sektor pertanian. Sektor industri pengolahan menyumbangkan tertinggi terhadap ekonomi selama tiga tahun terakhir, pada tahun 2012 sektor industri pengolahan mengalami penurunan dari angka 65.439.443 atau 33,01% turun menjadi 69.012.495,82 atau 32,73% dan kembali meningkat pada tahun 2013 sebesar

Sembilan sektor perekonomian yang ada di Jawa Tengah sektor industri merupakan penopang perekonomian Jawa Tengah karena sebagian besar sektor industri tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah baik industri yang tergolong kecil maupun menengah, oleh karena itu sektor tersebut menjadi sektor unggulan di Jawa Tengah yang membutuhkan berbagai berbagai upaya untuk perkembangan kedepannya.

Di Indonesia sektor industri kecil merupakan salah satu bentuk strategi alternatif untuk mendukung pengembangan perekonomian dalam pembangunan jangka panjang di Indonesia. Perannya terhadap pemerataan

dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta sumbangsih terhadap penerimaan devisa telah membuktikan bahwa usaha kecil tidak hanya aktif namun produktif. Pada konteks yang lebih luas keberadaan akan industri kecil dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan pembangunan nasional. Dewasa ini pembinaan dan pengembangan industri kecil merupakan topik penting yang harus terus dikaji, disempurnakan dan ditingkatkan agar penanganannya lebih efektif. Secara khusus hal tersebut ditujukan kepada upaya untuk mengoptimalkan pembinaan dalam rangka pengembangan industri kecil (Megasari, 2014).

Laju pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah didasarkan atas laju pertumbuhan PDRB tiap-tiap kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Semua sektor usaha yang ada di tiap-tiap kabupaten menjadi sumber serta fondasi pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah. Pada Tabel 1.1 dapat di lihat laju pertumbuhan PDRB tiap-tiap kabupaten di jawa tengah periode 2012-2013.

Tabel 1.1.  
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000  
Tiap-Tiap Kabupaten di Jawa tengah tahun 2012-2013 (Persen)

Kabupaten/Kota	2012	2013
Kab. Cilacap	5,59	5,75
Kab. Banyumas	5,88	6,71
Kab. Purbalingga	6,26	5,66
Kab. Banjarnegara	5,25	5,28
Kab. Kebumen	5,59	4,20
Kab. Purworejo	5,04	4,99
Kab. Wonosobo	5,14	4,98
Kab. Magelang	5,84	5,60
Kab. Boyolali	5,66	5,43
Kab. Klaten	5,54	5,79
Kab. Sukoharjo	5,03	5,01
Kab. Wonogiri	5,87	4,36
Kab. Karanganyar	5,82	5,38
Kab. Sragen	6,60	6,64
Kab. Grobogan	6,16	4,59
Kab. Blora	5,00	4,91
Kab. Rembang	4,88	5,03
Kab. Pati	5,92	5,72
Kab. Kudus	4,33	4,68
Kab. Jepara	5,79	5,77
Kab. Demak	4,64	4,62
Kab. Semarang	6,02	5,62
Kab. Temanggung	5,04	5,02
Kab. Kendal	5,54	5,24
Kab. Batang	5,02	5,17
Kab. Pekalongan	5,32	5,45
Kab. Pemalang	5,28	5,41
Kab. Tegal	5,25	5,81
Kab. Brebes	5,21	5,06
Kota Magelang	6,48	5,91
Kota Surakarta	6,12	5,89
Kota Salatiga	5,94	6,14
Kota Semarang	6,42	6,20
Kota Pekalongan	5,60	5,89
Kota Tegal	5,07	4,93

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2013

Secara garis besar terdapat tiga sektor yang dominan dalam pembentukan total PDRB atas dasar harga berlaku di Kabupaten Pekalongan tahun 2013, yaitu sektor industri pengolahan 28,54, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan 21,17, dan sektor perdagangan 15,51. Untuk sektor sektor yang lain termasuk sangat penting, namun masih dirasa belum dominan. Peran tiap-tiap sektor tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Distribusi Presentase Produk Domestik Bruto Kota Pekalongan Atas Dasar**  
**Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2012**  
**(Juta Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2010	%	2011	%	2012	%
1	Pertanian	160.715,41	7,70	164.286,49	7,46	167.721,23	7,22
2	Pertambangan	-	-	-	-	-	-
3	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>425.216,81</b>	<b>20,37</b>	<b>444.913,65</b>	<b>20,22</b>	<b>467.774,77</b>	<b>20,13</b>
4	Listrik, gas, air bersih	23.950,81	1,15	25.174,32	1,14	27.010,27	1,16
5	Bangunan	278.586,68	13,35	294.543,42	13,38	319.889,73	13,76
6	Perdagangan, Hotel, Restoran	569.640,82	27,29	601.415,01	27,33	632.886,21	27,23
7	Pengangkutan, komunikasi	210.046,14	10,06	219.445,64	9,97	230.659,70	9,92
8	Keuangan, persewaan	145.465,05	6,97	152.887,52	6,95	159.917,79	6,88
9	Jasa-jasa	273.493,25	13,10	298/161,74	13,55	318.305,70	13,70
	Jumlah	2.087.114,17	100,00	2.200.827,78	100,00	2.324.147,40	100,00

Sumber : BPS Kota Pekalongan, 2014

Perekonomian Kota Pekalongan tahun 2012 tumbuh membaik bila dibandingkan dengan tahun lalu. Hal ini ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan sebesar 5,60% yang lebih baik dari tahun sebelumnya, sebesar 5,45% (BPS, 2014).

Pembangunan ekonomi di Kota Pekalongan saat ini masih gencar dilakukan dari berbagai sektor, hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi berbagai sektor yang menyumbang PDRB Kota Pekalongan. Pada Tabel 1.2 sektor perdagangan memberikan kontribusi tertinggi terhadap struktur perekonomian di Kota Pekalongan selama periode tahun 2010 hingga 2012. Sektor industri yang menempati urutan kedua, presentase sektor industri dari tahun 2010 hingga 2012 mengalami penurunan dari 20,37 % menjadi 20,13 % Sektor industri di Kota Pekalongan cukup berpotensi untuk dikembangkan, terutama pada industri kecil dan menengah karena sektor industri masih

menjadi sektor unggulan yang mampu menunjang perekonomian Kota Pekalongan.

Kota Pekalongan dengan ikonnya sebagai “Kota Batik” merupakan salah satu kota terbesar pemasok batik di Jawa Tengah selain Kota Solo. Industri batik juga menjadi salah satu sektor industri yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kota Pekalongan. Industri batik di Kota Pekalongan termasuk ke dalam industri kecil menengah, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Produk Unggulan Industri Kecil Menengah Kota Pekalongan Tahun 2013**

Jenis industri	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp Juta)
Batik	800	11.210	35.520,72
Pakaian Jadi dari Tekstil	529	5153	24.605,77
Pembekuan Ikan	6	50	406,20
Pengasapan Ikan dan Biota Perairan Lainnya	49	163	187,07
Penggaraman, Pengeringan Ikan	24	673	1.118,11
Pengolahan dan Pengawetan Biota Perairan Lainnya	23	626	7433,28
Pengolahan Teh dan Kopi	39	1451	13.688,83
Pertununan ATBM	144	3987	32.433,11
Pengolahan Produk Daging dan daging Unggas	57	139	105,19
Produk Roti dan Kue	58	445	3.767,18
Tempe Tahu Kedelai	416	829	1364,40
Produk Makanan Lainnya	52	83	235,85

Sumber : Disperindagkop dan UMKM Kota Pekalongan, 2014

Berdasarkan Tabel 1.3 produk unggulan batik menduduki peringkat teratas di susul produk unggulan dari pakain jadi dari tekstil dan produk unggulan tempe tahu kedelai. Jumlah industri produk unggulan batik yaitu sebanyak 800 unit usaha yang terbagi menjadi empat wilayah kecamatan yaitu Pekalongan Barat sebanyak 336 unit, Pekalongan Timur 119 usaha, Pekalongan Utara 79 dan Pekalongan Selatan sebanyak 266. Dari industri batik ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 11.210 orang dan nilai investasi yang dihasilkan mencapai 35.520 milyar. Oleh karena itu sebagian besar mata pencaharian masyarakat Pekalongan ada di Industri Batik.

Pada awal tahun 2007, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kota Pekalongan mulai mulai menggunakan sistem klaster dan sentra pada industri batik karena sebagian besar industri batik di Kota Pekalongan merupakan Industri Kecil Menengah (IKM), hal tersebut dilakukan agar industri batik di Kota pekalongan semakin berkembang. Sentra batik yang ada di Kota Pekalongan antara lain Sentra Batik Kauman, Sentra Batik Pesindon, Sentra Batik Jenggot, Sentra Batik Banyurip Ageng, Sentra Batik Banyurip Alit, Sentra Batik Krapyak Lor, Sentra Batik Medono, Sentra Batik Sentra Batik Kradenan dan lain lain, namun dari beberapa sentra batik yang ada di Pekalongan yang telah di resmikan yaitu Sentra Batik Kauman atau yang dikenal dengan Kampoeng Wisata Batik Kauman dan Sentra Batik Pesindon atau Kampung batik Pesindon seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.4**  
**Sentra Industri Batik Di Kota Pekalongan 2013**

Nama Sentra	Alamat Sentra		Jumlah Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Investasi/Th (Rp.000)	Nilai Produksi/Th (Rp.000)
	Desa/ Kelurahan	Kecamatan				
Banyurip Ageng	Banyurip Ageng	Pekalongan Selatan	31	399	1.687.380	4.260.800
Banyurip Alit	Banyurip Alit	Pekalongan Selatan	26	249	822.669	12.065.600
Buaran	Buaran	Pekalongan Selatan	30	191	339.392	1.053.200
Jenggot	Jenggot	Pekalongan Selatan	29	498	909.644	14.861.000
Kradenan	Kradenan	Pekalongan Selatan	57	559	1.625.145	7.798.484
Medono	Medono	Pekalongan Barat	25	314	1.760.085	4.377.172
Pasirsari	Pasirsari	Pekalongan Barat	79	1169	1.760,849	8.123.532
Pringlangu	Pringlangu	Pekalongan Barat	44	480	901.742	4.455.300
Tegalrejo	Tegalrejo	Pekalongan Barat	30	632	1.777.043	3.589.340
Pabean	Pabean	Pekalongan Utara	38	157	559.620	1.106.450
Kauman	Kauman	Pekalongan Timur	80	1440	16.000.000	36.300.000
Pesindon	Pesindon	Pekalongan Timur	65	975	11.250.000	28.900.000
Tirto	Tirto	Pekalongan Barat	41	679	1.248.265	7.538.900

Sumber : Disperindagkop dan UMKM Kota Pekalongan, 2014

Tabel 1.4 merupakan daftar sentra industri batik yang terdaftar pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kota Pekalongan pada tahun 2014. Sentra industri Batik Kauman merupakan salah satu sentra batik batik terbesar di Kota Pekalongan, terdapat 80 unit usaha batik berdiri dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1440 orang. Nilai investasi dari Sentra Batik Kauman sebanyak Rp16.000.000 setiap tahunnya dengan nilai produksi mencapai Rp 36.300.000 pertahunnya.

Kelurahan Kauman merupakan salah satu desa wisata batik di Kota Pekalongan, karena didaerah ini banyak pengusaha batik sehingga menjadi sentra pengusaha batik di Kota Pekalongan. Selain letaknya yang strategis sebagian besar masyarakat di Kelurahan Kauman juga bermata pencaharian yang berkaitan dengan usaha batik, baik sebagai pengusaha ataupun buruh. Upaya dari masyarakat lokal dalam merevitalisasi batik baik sebagai produk

kesenian dan budaya maupun batik sebagai kekuatan ekonomi masyarakat Kelurahan Kauman khususnya dan Kota Pekalongan pada umumnya. Sebuah Kelurahan di mana dapat dengan mudah melakukan belanja batik ke pengrajin dan melihat proses produksi. Hal ini yang menarik adalah adanya tempat pembelajaran batik yang disediakan untuk pengunjung atau wisatawan yang ingin belajar batik dan merasakan hidup barada di lingkungan pengrajin batik sehingga dapat merasakan batik tidak hanya sebagai fashion, tapi batik sebagai proses budaya dan sosial (Hidayat, 2013).

Studi sebelumnya yang dilakukan Lestariningsih (2006) tentang Analisis Penawaran dan Permintaan Industri Kecil Tenun Ikat Troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sisi permintaan ( $Q_d$ ) tingkat harga kain tenun ( $P_x$ ) berpengaruh negatif signifikan, sedangkan tingkat pendapatan konsumen ( $T_{pk}$ ) dan harga barang substitusi ( $H_{bs}$ ) berpengaruh positif dan signifikan. Mardiyono (2013) melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Industri Kecil Pakaian Jadi di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan harga kain berpengaruh negatif, tingkat pendapatan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap permintaan, sedangkan variabel harga barang substitusi berpengaruh positif terhadap permintaan. harga kain mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penawaran sedangkan variabel biaya produksi berpengaruh negatif terhadap penawaran. Mayesti (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis Permintaan Kain Batik di Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari sisi permintaan ( $Q_d$ ) tingkat harga kain tenun ( $P_x$ )

berpengaruh negatif signifikan, sedangkan tingkat pendapatan konsumen (Tpk) dan harga barang substitusi (Hbs) berpengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, bahwa industri kecil dan menengah memiliki peranan yang cukup penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu daerah, karena keberadaan industri tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB daerah tersebut. Sektor industri yang menjadi produk unggulan suatu daerah mampu membantu dalam menyediakan lapangan pekerjaan dalam jumlah besar serta meningkatkan potensi ekonomi lokal. Adanya keterkaitan antar industri mampu memberikan keuntungan tersendiri sehingga adanya kesempatan industri tersebut agar semakin berkembang.

Industri batik banyak tumbuh di Kota Pekalongan dan mampu menjadi salah satu penopang perekonomian Kota Pekalongan dengan memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Pekalongan. Sentra industri batik di Kauman Kota Pekalongan saat ini terus dikembangkan dengan berbagai upaya-upaya agar mampu menarik konsumen baik konsumen domestik maupun konsumen luar domestik. Sentra industri batik kauman sudah lama berdiri dan produk yang dihasilkan memiliki corak dan ciri khas dari Batik Pekalongan. Namun, keterkaitan industri batik kauman dengan

pemasok bahan baku, pedagang perantara, usaha penunjang kurang maksimal dan jumlah industri yang semakin menurun setiap tahunnya dan tenaga kerja yang memilih bekerja keluar kota. Pertanyaan yang akan menjadi penelitian dalam hal ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh harga batik terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan?
3. Bagaimana pengaruh harga barang substitusi (kain tenun) terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh harga batik terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.
2. Menganalisis pendapatan konsumen terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.
3. Menganalisis pengaruh harga barang substitusi terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi pembaca**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang tingkat produksi berdasarkan penelitian Markussen (1996), formasi keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pasar sentra industri batik Kauman Kota Pekalongan.

#### **b. Bagi peneliti lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan produksi pada sentra-sentra industri batik di Kota Pekalongan dalam meningkatkan daya saing industri, sehingga pemerintah dalam mengambil kebijakan ataupun upaya untuk mengembangkan sentra-sentra industri batik lainnya menjadi lebih efektif dan optimal.

#### **b. Bagi Pengusaha**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan sebagai bahan masukan bagi para pengusaha industri batik agar mampu untuk meningkatkan permintaan pasar sehingga ekonomi lokal dapat tumbuh dan mampu menghadapi persaingan global.